

Khutbah Jumat — "Memuliakan Guru, Menjaga Anak"

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، أَحَمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ عَلَى نِعْمَةِ الْعِلْمِ وَالتَّبَيَّنِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمَعْلَمُ الْأَوَّلُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي. مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, marilah pada kesempatan yang mulia ini kita bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan kita renungkan bersama satu tema yang menyentuh langsung kehidupan kita: bagaimana kita memperlakukan ilmu, memuliakan mereka yang mengajarkannya, dan menjaga anak-anak yang sedang menuntutnya. Allah membuka wahyu pertama kepada Nabi kita ﷺ bukan dengan perintah perang, bukan dengan hukum harta, melainkan dengan seruan membaca dan belajar.

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dalam Surat Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, Allah berfirman: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, tidakkah kita merenung, betapa Allah menautkan kemuliaan-Nya — *al-akram* — dengan tindakan mengajar? Mengajar bukan pekerjaan pinggiran dalam pandangan syariat. Ia adalah cara Allah memuliakan manusia dan mengangkat derajatnya dari kebodohan menuju cahaya. Maka ketika kita berbicara tentang pendidikan, kita sesungguhnya berbicara tentang salah satu amanah terberat yang dititipkan kepada sebuah masyarakat.

Renungkanlah, jamaah, bagaimana Allah menyusun ayat ini. Perintah pertama adalah "bacalah", dan segera setelahnya Allah menyebut diri-Nya sebagai *al-akram*, Yang Maha Mulia, lalu menautkannya dengan pena dan pengajaran. Seolah Allah hendak berkata kepada umat manusia sejak awal: ketahuilah, kemuliaan itu bertaut dengan ilmu, dan ilmu itu berpindah dari satu hati ke hati lain lewat pena dan pengajaran. Setiap guru yang mengangkat pena di depan muridnya, setiap ibu yang mengajari anaknya membaca huruf pertama, setiap ustadz yang menuntun bacaan Al-Qur'an anak-anak kampung — mereka semua sedang meneruskan tradisi yang Allah mulai dengan wahyu pertama-Nya. Alangkah beratnya jika tradisi mulia ini kita perlakukan dengan murah.

Dan bukankah Nabi kita ﷺ sendiri menegaskan bahwa beliau diutus sebagai seorang pengajar? Beliau ﷺ pernah menemui dua majelis di masjidnya: satu majelis berdoa dan berdzikir, satu majelis lagi belajar dan mengajar. Beliau ﷺ memuji keduanya, namun beliau duduk bersama majelis yang belajar dan mengajar, seraya bersabda bahwa beliau diutus sebagai *mu'allim* — seorang pengajar. Inilah cermin bagi

kita: bahwa di sisi ibadah ritual, ada ibadah lain yang tidak kalah mulianya, yaitu menyalakan dan menjaga cahaya ilmu di tengah umat. Maka pertanyaan yang harus kita bawa pekan ini adalah: sudahkah kita memperlakukan para pengemban cahaya itu sebagaimana kemuliaan tugas mereka?

Dari berita pekan ini kita ketahui, suara para pendidik naik dengan getir. Seorang guru besar menyampaikan bahwa penghasilan dosen di negeri kita termasuk yang paling rendah di kawasan Asia Tenggara. Di ruang sidang tertinggi, kesaksian tentang gaji para pengajar non-tetap mengangkat angka-angka yang membuat kita tertunduk. Dan di lapisan yang lebih sunyi, kabar yang sampai kepada kita menceritakan seorang guru sekolah swasta yang mengabdikan bertahun-tahun dengan honor jauh di bawah kelayakan hidup. Jamaah, ini bukan sekadar statistik. Ini adalah wajah orang-orang yang setiap hari menyalakan lentera ilmu untuk anak-anak kita, sementara lentera hidup mereka sendiri nyaris padam.

Marilah kita menyelami maknanya lebih dalam. Ketika seorang pendidik harus mengajar di beberapa tempat sekaligus hanya untuk menyambung hidup, apa yang terjadi pada mutu ajarannya? Ketika seorang guru pulang dengan lelah dan gelisah memikirkan tagihan, masih adakah ruang di hatinya untuk mendidik dengan penuh cinta? Kerugian yang lahir dari tidak dimuliakannya guru bukan hanya kerugian bagi si guru — ia adalah kerugian bagi setiap anak yang menerima ilmu dari hati yang letih. Inilah yang membuat perkara ini melampaui urusan gaji. Ia menyentuh kualitas jiwa generasi yang sedang kita bentuk.

Publik pekan ini juga dikejutkan oleh kabar yang menyayat: konten yang mengeksploitasi anak dengan latar sekolah beredar demi klik, dan kasus guru yang mencederai kepercayaan muridnya kembali diperbincangkan. Ruang belajar yang seharusnya menjadi tempat paling aman, justru muncul sebagai latar kerentanan. Kita marah, dan kemarahan itu wajar. Tetapi tugas kita bukan berhenti pada marah —

tugas kita adalah mengembalikan ruang belajar itu menjadi tempat yang menjaga.

Dan izinkanlah saya mengajak kita melihat sisi yang lebih halus dari luka ini. Ada dua lapis kerusakan yang berjalan bersamaan. Lapis pertama adalah perbuatan nyata yang mencederai anak — dan ini kejahatan yang harus dihentikan dengan tegas. Lapis kedua lebih tersembunyi: sebuah mesin perhatian di dunia digital yang justru mengambil keuntungan dari luka anak, menjadikan kerapuhan mereka sebagai tontonan yang laku. Kita sering hanya marah pada lapis pertama, lalu tanpa sadar ikut memberi makan lapis kedua — dengan menonton, membagikan, dan memperbincangkan tanpa batas. Padahal setiap kali kita menyebarkan tontonan yang memperlakukan anak, kita ikut memutar mesin itu. Menjaga anak, jamaah, berarti melawan kedua lapis ini sekaligus.

Ma'asyiral muslimin, mengapa dua hal ini — hak pendidik yang tak tercukupkan dan anak yang tak terlindungi — pantas kita bawa ke mimbar? Karena keduanya berakar pada satu penyakit yang sama: hilangnya keadilan dalam menunaikan hak. Nabi Syu'aib 'alaihissalam mengingatkan kaumnya tentang prinsip yang abadi ini.

وَيَقُومِ أَوْفُوا أَلْمِكْيَالَ وَالْمِيرَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dalam **QS. Hud: 85**, Allah berfirman melalui lisan Nabi Syu'aib: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan." Jamaah, ayat ini turun tentang pedagang yang curang menakar. Tetapi hukumnya melampaui pasar. Setiap kali kita menerima jasa — termasuk jasa guru yang mendidik anak kita — lalu tidak mencukupkan haknya, kita sedang mengurangi timbangan. Guru yang digaji tak layak adalah timbangan yang dikurangi. Dan Allah menutup ayat ini dengan peringatan keras: janganlah membuat kerusakan di muka bumi. Sebab ketika pendidik tak dimuliakan, kerusakan yang lahir bukan kerusakan hari ini saja, melainkan kerusakan generasi.

Perhatikanlah, jamaah, bahwa Nabi Syu'aib 'alaihissalam diutus kepada penduduk Madyan yang secara lahir tampak beragama, tetapi curang dalam menakar dan menimbang. Mereka mengambil penuh ketika membeli, dan mengurangi ketika menjual. Nabi Syu'aib menyebut mereka "kaumku" — dengan kelembutan, bukan dengan cacian — lalu mengajak mereka menegakkan keadilan. Inilah teladan bagi kita dalam menyikapi ketimpangan pekan ini. Kita tidak sedang mencaci siapa pun; kita sedang mengajak, sebagaimana Nabi Syu'aib mengajak, agar timbangan penghargaan terhadap pendidik dicukupkan. Dan mari kita jujur bertanya pada diri: dalam urusan yang kita kelola sendiri — TPA di kampung, sekolah yang kita urus, jasa yang kita pakai — sudahkah kita menakar dengan penuh, atau diam-diam kita pun mengurangi ketika memberi dan menuntut penuh ketika menerima?

Ada pelajaran halus dalam kisah kaum Nabi Syu'aib yang jarang kita perhatikan. Kecurangan menakar itu tampak sepele — hanya selisih beberapa gram. Tetapi Allah menempatkannya dalam deretan dosa yang mengundang azab besar. Mengapa? Karena dosa mengurangi hak orang lain, betapapun kecilnya, adalah dosa yang mengoyak kepercayaan dalam masyarakat. Ketika orang tidak lagi bisa memercayai timbangan, seluruh tatanan runtuh. Begitu pula ketika para guru merasa jasanya tidak pernah ditakar dengan adil, yang runtuh bukan hanya semangat satu-dua orang, melainkan kepercayaan seluruh profesi mulia ini terhadap masyarakat yang mereka layani. Maka menegakkan hak guru adalah bagian dari menjaga kepercayaan yang mengikat kita semua.

Peringatan tentang merugikan hak manusia ini Allah tegaskan berulang. Kepada kaum Nabi Syu'aib, ancaman itu diulang dengan lebih ringkas.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dalam **QS. Ash-Shu'araa: 183**, Allah berfirman: "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." Perhatikanlah, jamaah, betapa Allah menyandingkan dua larangan ini: merugikan hak manusia, dan membuat kerusakan di bumi. Seolah keduanya adalah dua sisi dari satu

koin. Masyarakat yang membiarkan hak orang lemah terinjak, sedang menabur benih kerusakan. Dan siapakah yang lebih lemah di hadapan sistem daripada seorang guru honorer di pelosok, atau seorang anak kecil yang kepolosannya dijadikan tontonan?

Rasulullah ﷺ memberi kita ukuran yang tajam tentang kesehatan sebuah masyarakat.

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِصَعِيفِهِمْ

Dalam **Bulugh al-Maram 1587**, dari Jabir radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana suatu umat dapat disucikan di mana hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya." Jamaah, ini adalah timbangan Nabi ﷺ untuk mengukur kesucian dan keberkahan sebuah umat. Bukan dari megahnya gedung, bukan dari tingginya menara. Melainkan dari apakah hak yang lemah ditegakkan atas yang kuat. Guru honorer adalah yang lemah di hadapan yayasan besar. Anak kecil adalah yang lemah di hadapan orang dewasa yang seharusnya menjaganya. Ketika hak mereka tidak ditegakkan, hadits ini memberitahu kita: keberkahan umat itu sedang terancam.

Kita bisa belajar dari bagaimana generasi awal Islam menegakkan hak yang lemah. Khalifah 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, di malam-malam pemerintahannya, berkeliling memeriksa keadaan rakyatnya. Ketika beliau menemukan seorang ibu yang memasak batu untuk menenangkan anak-anaknya yang kelaparan, beliau sendiri yang memikul karung gandum di punggungnya, seraya berkata bahwa beliaulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyat yang kelaparan itu. Bayangkan, jamaah — seorang pemimpin agung memikul sendiri beban orang lemah. Inilah ruh yang hendak ditanamkan hadits tadi: bahwa yang kuat wajib memastikan hak yang lemah tertunaikan, bukan menunggu yang lemah menuntut. Diterapkan pada zaman kita, ini berarti mereka yang memegang kuasa atas sumber daya pendidikan — dari pengelola lembaga hingga kita yang memakai jasa guru — dituntut aktif menegakkan hak para pendidik, bukan sekadar menunggu mereka mengeluh.

Dan lihatlah bagaimana Nabi ﷺ sendiri menempatkan pengajar pada kedudukan yang tinggi. Ketika penduduk Madinah mulai memeluk Islam, hal pertama yang beliau ﷺ kirimkan ke sana bukanlah pasukan, melainkan seorang guru — Mus'ab bin 'Umair radhiyallahu 'anhu. Seorang pemuda yang dahulu hidup dalam kemewahan, lalu memilih jalan ilmu dan dakwah, diutus untuk mengajarkan Al-Qur'an dan agama kepada penduduk kota yang kelak menjadi negeri hijrah. Guru itulah yang menyiapkan hati Madinah sebelum Nabi ﷺ tiba. Bukankah ini menunjukkan bahwa dalam membangun sebuah masyarakat, yang pertama dibutuhkan adalah pendidik yang menata jiwa, bukan sekadar kekuatan yang menata tubuh? Maka ketika kita hari ini menyepelekan pendidik, kita sesungguhnya menyepelekan fondasi yang dengannya seluruh peradaban ini berdiri. Peradaban Islam tidak dibangun oleh pedang semata; ia dibangun oleh pena, oleh halaqah, oleh guru-guru yang sabar menuntun murid huruf demi huruf.

Dan renungkanlah betapa lembutnya perhatian Nabi ﷺ terhadap yang lemah. Beliau ﷺ memperingatkan dengan keras siapa pun yang menysia-nyiakan hak dua golongan yang lemah: anak yatim dan perempuan. Beliau juga mengajarkan bahwa siapa yang menanggung dan mendidik anak-anak perempuan dengan baik hingga dewasa, ia akan bersama beliau di surga sedekat dua jari yang berdampingan. Perhatian sedalam ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Nabi ﷺ, mengurus dan menjaga yang lemah — terutama anak-anak dalam masa tumbuh dan belajar — bukanlah urusan kelas dua. Ia adalah jalan menuju kedudukan tertinggi di sisi Allah. Maka menjaga anak dari eksploitasi dan menegakkan hak pendidik bukanlah beban tambahan bagi keimanan kita; keduanya adalah inti dari keimanan itu sendiri.

Jamaah, ada satu perkara yang perlu kita jujur bersama. Mudah bagi kita menunjuk pihak lain sebagai penyebab — pemerintah, yayasan, platform digital. Dan sebagian tuntutan itu memang benar dan harus disuarakan. Tetapi khutbah ini tidak akan berhenti pada menunjuk. Sebab Islam mengajarkan bahwa perbaikan bermula dari lingkaran yang paling dekat: diri, keluarga, lalu lingkungan. Ketika kita menuntut

pengelola sekolah memuliakan guru, sudahkah kita sendiri memuliakan guru ngaji di kampung kita? Ketika kita marah pada mereka yang mengeksploitasi anak, sudahkah kita menjaga anak-anak kita sendiri dari layar yang tak terkendali di kamar mereka? Perbaikan besar yang kita idamkan itu tersusun dari perbaikan-perbaikan kecil yang kita mulai dari genggam tangan kita sendiri. Inilah yang membuat setiap orang di majelis ini punya peran — bukan sekadar penonton yang menunggu perubahan datang dari atas.

Maka izinkan saya membawa kita kembali kepada akar dari semua ini: niat. Para ulama kita, dalam kitab **Adab al-'Alim wa al-Muta'allim**, menasihatkan bahwa yang paling utama diluruskan oleh penuntut ilmu adalah *husnun niyyah* — niat yang baik: menuntut ilmu untuk wajah Allah, untuk mengamalkannya, untuk menghidupkan syariat, untuk menerangi hati, dan untuk mendekat kepada Allah di hari Kiamat — bukan untuk mengejar kedudukan, kemasyhuran, dan harta. Al-Imam al-Ghazali membuka kitab **Bidayatul Hidayah** dengan seruan kepada setiap penuntut ilmu yang bersemangat, mengingatkan bahwa perjalanan mencari ilmu adalah perjalanan hati menuju Allah, bukan sekadar menumpuk pengetahuan. Ketika pendidikan kehilangan niat ini, ia mudah tergelincir menjadi komoditas: sekolah dapat berubah menjadi bisnis yang menekan gaji guru, dan konten "edukasi" dapat berubah menjadi umpan sensasi. Memuliakan guru dan menjaga anak dimulai dari meluruskan kembali untuk apa sesungguhnya kita mendidik.

Dan di sinilah, jamaah, Allah memberi kita peringatan yang menembus hati tentang jiwa manusia.

وَقَدْ حَآبَ مَنْ دَسَّهَا

Dalam **QS. Ash-Shams: 10**, Allah berfirman: "Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" — yakni mengotori jiwanya. Perhatikanlah, jamaah, Allah tidak berkata "celaka orang yang berbuat dosa besar", melainkan "merugi orang yang mengotori jiwanya". Mengotori jiwa itu sering terjadi diam-diam: lewat niat yang dibiarkan bengkok, lewat ilmu yang dikejar demi dunia, lewat kebaikan yang

dilakukan demi pujian. Sebelum kaki kita salah melangkah, biasanya hati kita lebih dulu keruh. Maka sebelum kita menuntut keadilan dari orang lain terhadap para guru dan anak-anak kita, ayat ini menyuruh kita membersihkan lebih dulu jiwa kita sendiri — memeriksa untuk siapa sesungguhnya kita mendidik, kita belajar, dan kita berbicara. Sebab masyarakat yang jiwanya keruh akan melahirkan sistem yang keruh; dan masyarakat yang menyucikan jiwanya akan menegakkan keadilan dengan sendirinya.

Jamaah yang dimuliakan Allah, khutbah tidak lengkap tanpa sesuatu yang bisa kita bawa pulang dan kerjakan. Maka mari kita sepakati beberapa langkah nyata untuk pekan ini. Pertama, mari kita mulai dari rumah: kenali nama guru ngaji dan guru sekolah anak kita, dan pastikan kita menghormati serta mendukung mereka — termasuk memastikan honor mereka layak jika kita ikut mengelola. Jangan sampai kita hafal nama pemain bola idola anak kita, tetapi lupa nama orang yang menjaga hafalan Qur'annya. Kedua, di lingkungan kita, mari kita normalkan memberi honor yang pantas kepada guru ngaji kampung; jangan biarkan orang yang menjaga hafalan anak kita hidup dari sisa-sisa. Kita bisa memulai kotak honor bersama yang dikelola terbuka, agar memuliakan guru menjadi tanggung jawab bersama, bukan beban satu-dua orang. Ketiga, kita perketat perlindungan anak di majelis dan tempat belajar — tidak ada anak yang ditinggal berdua dengan pengajar tanpa pengawasan, ada mekanisme melapor yang jelas, dan anak diajari bahwa ia boleh berkata "tidak" kepada siapa pun yang membuatnya tidak nyaman. Keempat, kita berhenti menjadi penyebar konten yang mengeksploitasi anak; setiap kali kita membagikan tontonan yang mempermalukan anak, kita ikut memberi makan ekonomi yang merusak itu — maka menghentikan jempol kita sebelum membagikan adalah bentuk jihad yang nyata di zaman ini. Kelima, kita ajarkan anak-anak kita literasi digital sederhana: apa yang boleh dan tidak boleh mereka bagikan, kepada siapa mereka melapor jika ada yang tidak nyaman, dan bagaimana menjaga diri di dunia yang kameranya ada di mana-mana. Keenam, kita doakan dan bela para pendidik yang haknya sedang

diperjuangkan, dengan bahasa yang menuntut perbaikan, bukan caci — sebab dakwah kita adalah dakwah yang merangkul, bukan yang menghakimi.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ قَاسْتَعْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى
أَمَّا بَعْدُ، قَبَا. رِضْوَانِهِ، اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ
عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Jamaah yang dirahmati Allah, izinkan saya memperdalam beberapa sisi dari apa yang telah kita bahas. Pertama, tentang memuliakan guru: pemuliaan yang paling sejati bukanlah pujian di hari guru, melainkan menegaskan haknya sepanjang tahun. Kita sering fasih memuji jasa guru dengan kata-kata indah — "guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa" — tetapi lupa bahwa kata-kata tidak mengisi periuk nasi, dan tanda jasa yang paling dibutuhkan adalah hak yang tertunaikan. Menegaskan hak yang lemah atas yang kuat, sebagaimana ukuran Nabi ﷺ tadi, adalah bentuk pemuliaan yang paling nyata. Marilah pemuliaan kita terhadap guru berpindah dari lisan ke perbuatan.

Kedua, tentang menjaga anak: kerusakan yang paling berbahaya sering datang bukan dari orang asing, melainkan dari mereka yang dipercaya. Justru karena itu, kepercayaan tidak boleh menjadi alasan lengahnya pengawasan. Menjaga anak bukan bentuk kecurigaan kepada pengajar yang baik, melainkan pagar yang melindungi baik anak maupun pengajar dari fitnah dan kesempatan berbuat buruk. Sesungguhnya pagar yang jelas justru menenteramkan orang-orang jujur, dan hanya menyulitkan mereka yang berniat buruk.

Ketiga, tentang niat: sepanjang niat kita dalam mendidik masih lurus karena Allah, kita akan menemukan bahwa memuliakan guru dan menjaga anak bukanlah dua beban terpisah, melainkan satu ibadah yang menyatu. Sebab keduanya bermuara pada satu tujuan: menyerahkan generasi ini kepada Allah dalam keadaan terjaga ilmunya dan terjaga kehormatannya. Dan seperti diingatkan Sufyan ats-Tsauri rahimahullah, tidak ada yang lebih berat diobati daripada niat — maka menjaga niat ini adalah kerja seumur hidup, bukan sekali jadi.

Keempat, marilah kita jadikan ruang belajar — dari majelis kecil di mushala hingga sekolah — sebagai tempat yang menenangkan, bukan menakutkan. Anak yang belajar dengan tenang akan tumbuh mencintai ilmu; anak yang belajar dengan takut akan lari darinya. Dan ingatlah, ilmu yang paling melekat pada anak bukanlah yang paling keras dipaksakan, melainkan yang paling lembut ditanamkan. Rasulullah ﷺ mengajar dengan kelembutan yang membuat sahabat-sahabat kecil pun mencintai beliau; itulah teladan yang harus kita hidupkan kembali di setiap ruang belajar kita.

Kelima, marilah kita ingat bahwa umat ini dibangun di atas ilmu yang dijaga dan diwariskan. Selama masih ada yang belajar dengan tulus dan mengajar dengan ikhlas, cahaya umat ini tidak akan padam. Maka setiap dari kita punya bagian: entah sebagai penjaga ilmu, penyokong guru, atau pelindung anak. Tidak ada yang boleh berkata "ini bukan urusanku", sebab menjaga generasi adalah amanah bersama yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ انْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوصًا إِخْوَانَنَا فِي أَرْضِ فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ نَاصِرًا وَمُعِينًا، وَاشْفِ جَرَاحَهُمْ، وَارْحَمْ مَوْتَاهُمْ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِخَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً
عَلٰى رَعِيَّتِهِمْ.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ اَعْيُنٍ لَّنَا، وَاحْمِهِمْ مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَفِتْنَةٍ
وَاعْتِدَاءٍ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مُعَلِّمِيْهِمْ، وَاجْزِ كُلَّ مَنْ عَلَّمَ خَيْرًا خَيْرَ الْجَزَاءِ،
وَارْزُقْهُمْ رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا وَاسِعًا.

اَللّٰهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْقَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا نَافِعًا، وَارْزُقْنَا الْعَمَلَ بِهِ.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِغَارًا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى، وَيَنْهٰى عَنِ
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ.